

**PERAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII DALAM
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
INDONESIA (1945-1949)**

**RINGKASAN
SKRIPSI**



**Oleh:
M Arief Sasono
10406244038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SEJARAH JURUSAN PENDIDIKAN
SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA
2017**

PERAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1949)

Oleh:

M Arief Sasono dan Dr .Aman, M.Pd

ABSTRAK

Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan akhir dari perjuangan Indonesia. Rakyat Indonesia masih berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Tujuan dari penulisan Skripsi ini untuk: (1) mengetahui perjuangan masyarakat dan kondisi Surakarta pasca Kemerdekaan. (2) mengetahui latar belakang Sri Susuhunan Pakubuwono XII (3). Mengetahui peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan Kemerdekaan

Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metodologi yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Metode tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan Historiografi atau penulisan sejarah. Semua metode tersebut sudah dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Perjuangan di Surakarta melibatkan KNI, pemuda, tokoh, bangsawan dan Sri Susuhunan Pakubuwono XII Dan pada akhirnya warga berhasil mengambil alih kekuasaan serta melucuti senjata tentara penjajah. (2) Pakubuwono XII lahir di Surakarta pada Selasa Legi tanggal 14 April 1925, dan diangkat menjadi raja di Keraton Surakarta pada usia yang sangat muda yaitu usia 20 tahun. Beliau juga dikenal dengan raja 3 jaman dengan lama memimpin 48 tahun. Atas pengabdianya bagi Indonesia, maka Pakubuwana XII diberikan piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan '45 yang ditetapkan oleh Dewan Hariian Nasional Angkatan-45 di Jakarta. Piagam merupakan bukti kesetiaannya kepada Negara Kesatuan RI dan atas nasionalisme yang dalam di masa perjuangan kemerdekaan. (3) Peran PakuBuwono XII antara lain mengorbankan kekayaan keraton yang dimiliki seperti emas dan persenjataan yang sangat banyak, bahkan menyebabkan Keraton sendiri defisit. Peran lainnya adalah melibatkan diri dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar. Paku Buwono XII juga berusaha membebaskan tawanan-tawanan yang merupakan kepala-kepala desa.

Kata kunci: Paku Buwono XII, usaha mempertahankan kemerdekaan,

I. Pendahuluan

Kemerdekaan Indonesia telah memasuki usia 71 tahun. Pencapaian kemerdekaan memerlukan perjuangan yang sangat gigih dari para pahlawan yang ditandai dengan Proklamasi. Proklamasi merupakan suatu simbol yang sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia karena

dari situlah bangsa Indonesia baru akan dapat menata diri untuk diakui keberadaannya oleh dunia internasional.¹

Akan tetapi kemerdekaan yang diraih Indonesia pada tahun 1945 tidak serta merta mendapatkan pengakuan dari negara-negara di seluruh dunia. Beberapa ancaman setelah kemerdekaan Indonesia diumumkan masih dirasakan oleh bangsa Indonesia sehingga masih harus berjuang untuk mempertahankannya. Di berbagai daerah muncul perlawanan-perlawanan melawan penjajah yang kembali lagi ke Indonesia setelah kekalahan Jepang dari Sekutu pada Perang Dunia Ke-2.

Berbagai serangan tersebut menuntut rakyat Indonesia terutama para pemimpin untuk menjaga kestabilan negara pasca kemerdekaan untuk mempertahankannya. Dalam mempertahankan kemerdekaan tidak lepas dari salah satu pahlawan Indonesia yang tercatat dalam sejarah, yaitu Sri Susuhunan Pakubuwono XII.

Pakubuwono XII lahir di Surakarta pada Selasa Legi tanggal 14 April 1925², dan diangkat menjadi raja di Keraton Surakarta pada usia yang sangat muda yaitu usia 20 tahun³. Beliau juga dikenal dengan raja 3 jaman dengan lama memimpin 48 tahun.⁴ Atas pengabdianya bagi Indonesia, maka Pakubuwono XII diberikan piagam penghargaan dan medali perjuangan angkatan '45 yang ditetapkan oleh Dewan Harian Nasional Angkatan-45 di Jakarta. Piagam tersebut diberikan atas kesetiannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas rasa nasionalisme yang dalam di masa perjuangan kemerdekaan.⁵

¹ Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 10

² Bram Setiadi, Qomarul Hadi, dan Trihandayani. (2000). *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm.75

³ *Ibid.*, hlm. 211

⁴ Panjekar Semangat. No.12. Sabtu Wage, 21 Maret 1992

⁵ Soewito Santoso. (1995). *Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII: Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan '45*. Jakarta: Dewan Harian Nasional Angkatan '45.

Pakubuwono XII berjuang di wilayah Surakarta dan wilayah sekitarnya yang berada di wilayah kekuasaan Keraton Surakarta. Berbagai perjuangan dilakukan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bahkan Pakubuwono XII turun langsung dalam beberapa momen perjuangan. Sebagai pemimpin kerajaan, Pakubuwono XII dapat ikut memerintah langsung, akan tetapi beliau justru langsung berjuang dan turun langsung mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berbagai usaha dilakukan Pakubuwono XII untuk ikut mempertahankan Indonesia. Hal inilah menarik bagi peneliti untuk mendalami lebih lanjut mengenai perjuangan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penulisan karya sejarah. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau *literature* yang menjadi landasan penelitian.⁶ Pada kajian tentang Pada kajian tentang Peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII Dalam Mempertahankan Indonesia penulis menggunakan buku yang berjudul *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)* yang menyangkut dengan kondisi Surakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Djawatan Penerangan Kota Surakarta. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana kisah perjuangan Rakyat dan Pemuda Surakarta dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Buku ini diterbitkan Bina Rena Prawira. Dalam buku ini menjelaskan tentang latar belakang dan kegiatan Sri Susuhunan

⁶ A. Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006), hlm. 3.

Pakubuwono XII dari semenjak Beliau lahir sampai meninggal dunia.

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul buku Ceramah Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan⁷ mengenai *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana Sri Susuhunan Pakubuwono berjuang melawan penjajahan yang saat itu masih menduduki wilayah Indonesia khususnya di Surakarta. Dalam buku tersebut juga menyalinkan kopian piagam penghargaan yang diberikan kepada Sri Susuhunan Pakubuwono XII karena perjuangannya melawan penjajah.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahap dalam penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.⁸

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 90). Dalam penelitian pemilihan topik permasalahan merupakan hal pertama yang dilakukan. Penulis memilih topik ini karena tertarik dengan peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII yang dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia sebab saat ini banyak yang mengatakan bahwa beliau sangat pro dengan penjajah. Selain itu, masih minimnya penelitian sejarah yang meneliti lebih

⁷ Surono. (1988). *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Surakarta: Sekretariat Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 90.

jauh peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa sumber tertulis yang didapat dari perpustakaan, arsip Mangkunegaran, dan sumber-sumber yang diperoleh langsung di Berbagai Perpustakaan. Sumber-sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁹ Dalam penelitian verifikasi sumber menjadi salah satu langkah penting untuk melakukan pengujian kebenaran dari sumber-sumber yang diperoleh. Kritik sumber adalah kegiatan untuk menentukan validitas dan realibilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.¹⁰ Dalam tahapan ini penulis melakukan pengujian pada sumber-sumber yang penulis peroleh melalui kritik eksternal dan internal untuk membuktikan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Interpretasi merupakan penulisan menetapkan makna dan hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun.¹¹ Dalam langkah ini penulis berusaha untuk menghindari subjektifitas dalam penelitian ini. Penafsiran terhadap data atau sumber yang telah diperoleh yang nantinya dapat diperoleh kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga nantinya tidak memihak pada fakta-fakta yang telah diperoleh.

Tahap yang terakhir yaitu historiografi, dimana hasil dari penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah tugas akhir. Historiografi sendiri merupakan langkah merangkai fakta sejarah yang dilakukan dengan cara menyalin buku-buku literatur, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya.¹² Dari data yang telah dikumpulkan penulis, maka penulis berusaha memaparkan hasil penelitian secara ilmiah dan sistematis.

⁹ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

¹⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100-101.

¹¹ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHAMKAM, 1971), hlm. 17.

¹² Helius Syamsudin. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996).

II. WILAYAH SURAKARTA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Gambaran Wilayah Surakarta

Surakarta memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Diawali dengan pemberontakan Tarunajaya pada tahun 1677, yang meruntuhkan Kesultanan Mataram sehingga Sunan Amral memindahkan ibukotanya di Kartasura. Orang-orang Tionghoa yang mendapatkan dukungan dari orang-orang Jawa anti VOC menyerang Keraton Mataram yang pada masa itu dipimpin oleh Pakubuwono II tahun 1742. Kerajaan Mataram di Kartosura itu mengalami keruntuhannya. Beberapa tahun kemudian, Kota Kartasura berhasil direbut berkat bantuan dari Adipati Cakraningrat IV sekutu VOC yang menguasai Madura Barat. Namun Kerajaan Mataram sudah dalam keadaan rusak parah. Pakubuwono II yang menyingkir ke wilayah Ponorogo, memutuskan untuk membangun sebuah istana baru di Desa Sala, sebagai ibukota Kerajaan Mataram yang baru. Sunan Pakubuwono II memerintahkan Tumenggung Mangkuyudha bersama tumenggung Hongowongso, juga komandan pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, untuk mencari lokasi keraton yang baru.¹³

Kota Surakarta memiliki peran penting juga pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi pelajar, dagang dan berbasis agama berdiri dan melakukan perjuangan di kota ini. Terlebih lagi, ketika terjadi perpindahan Ibu Kota dari Jakarta ke Yogyakarta yang disebabkan oleh keadaan Jakarta yang tidak aman.¹⁴

Bersama dengan Yogyakarta, Solo merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang dipecah pada tahun 1755. Nama Surakarta digunakan dalam konteks formal, sedangkan nama Solo untuk

¹³https://ibnuasmara.com/sejarah-keraton-solo/#Pakubuwono_XII_Masa_Perjuangan_Kemerdekaan

¹⁴ Julianto Ibrahim, *Bandit Pejuang di Simpang Bengawan; kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta*, (Surakarta: Bina Citra Pustaka, 2004), hlm. 101.

konteks informal. Akhiran -karta merujuk pada kota, dan kota Surakarta masih memiliki hubungan sejarah yang erat dengan Kartasura. Nama Solo berasal dari nama desa Sala. Ketika Indonesia masih menganut Ejaan Repoeblik, nama kota ini juga ditulis Soerakarta. Nama "Surakarta" diberikan sebagai nama "wisuda" bagi pusat pemerintahan baru ini. Namun, sejumlah catatan lama menyebut bentuk antara "Salakarta".¹⁵

B. Perjuangan Wilayah Surakarta dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Di Surakarta (Solo), segera sesudah K.N.I pusat dibentuk, maka para pemuka di daerah Solo berusaha sekuat tenaga untuk membentuk KNI daerah Surakarta. Usaha ini berhasil dan sidang pertama diadakan di pendopo Woerjaningratan pada bulan September. KNI Surakarta diketuai oleh Mr. Soemodiningrat, seorang bangsawan yang pernah menjabat opsir dalam pasukan PETA. Program yang ditetapkan pada waktu itu adalah sederhana sekali yaitu : 1. Melucuti senjata Jepang, dan 2. Memindah kekuasaan pemerintah Jepang ke tangan KNI daerah.¹⁶

Mulai tanggal 1 Oktober 1945 pemerintahan selanjutnya diselenggarakan oleh sebuah pucuk pimpinan yang terdiri dari:

1. Tn Soeprapto (ketua Pengadilan Negeri Surakarta)
2. Tn Soetopo Adisapoetro (almarhum)
3. Tn Soemantri

Ketiga beliau ini yang melaksanakan tugas pemerintahan sehari-hari. Kantor Kochi diganti dengan nama KPPRI (Kantor Pusat Pemerintahan Republik Indonesia). Nama ini dipandang kurang tepat lalu diganti lagi dengan KDPR (Kantor Daerah Pemerintahan

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Soetono, dkk. *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)*. Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta, hal. 3

Republik Indonesia). Setelah pengoperan pemerintah dapat berhasil maka KNI harus melaksanakan tugas kedua yaitu melucuti senjata tentara Jepang. Tugas inilah yang sangat berbahaya, apalagi jika ingat mereka pada saat itu masih bersenjata komplit dengan tank-tanknya yang berada di rumah sakit Ziekenzorg.¹⁷

Meskipun kemerdekaan sudah tercapai, Indonesia masih perlu berjuang mempertahankan kemerdekaan. Begitu juga dengan wilayah Surakarta yang saat itu juga masih berjuang. Penyerangan Belanda yang berawal dari Yogyakarta juga merambah sampai wilayah Surakarta. Penyerangan Belanda diawali dari wilayah Yogyakarta yang kemudian diikuti pasukan pelopor Belanda di berbagai daerah yang bergerak serentak menerobos garis Demarkasi dengan didahului oleh serangan udara dan tembakan artileri menyerang garis pertahanan TNI. Di sebelah barat, pasukan Brigade W Belanda bergerak menembus Front wilayah Gombang, Purworejo hingga ke Magelang. Di utara pasukan Brigade V Belanda yang berbasis di Salatiga bergerak mendobrak pertahanan TNI dan bergerak menuju Boyolali hingga sampai ke Surakarta yang sebagian bergerak ke Yogyakarta bergabung dengan Korps pasukan Khusus yang diterjunkan di Yogyakarta.¹⁸

Menjelang penyerbuan Belanda ke Surakarta, Mayor Achmadi telah mempersiapkan diri menjalankan perang gerilya. Tempat pangkalan gerilya telah ditentukan dan akan dimanfaatkan apabila pasukanya terpaksa mundur dengan *terugval basis* (sasaran kumpul lagi) di Bekonang. Tanggal 20 Agustus 1948, Batalyon T KNIL berhasil menembus pertahanan TNI di Boyolali dan Kartasura, sehingga Batalyon Brigade T KNIL dapat melewati jalan tersebut untuk menyerang Yogyakarta dari arah timur. Dengan kekuatan dua

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ A.H. Nasution, Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 151

batalyon lainnya yang berada di depan, Brigade T KNIL dari Kartasura menyerang Surakarta.¹⁹

Masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terjadi Serangan Umum empat hari di Surakarta. Beberapa hari sebelum menjelangnya serangan umum dilaksanakan, Mayor Achmadi memerintahkan kepada para Komandan Rayon diperintahkan untuk mempersiapkan pasukannya untuk menempati daerah yang sudah ditentukan. Menjelang subuh pasukan SWK 106 Arjuna mulai menyusup secara sembunyi-sembunyi ke dalam kota dari berbagai jurusan.²⁰

Hari Minggu Tanggal 7 Agustus 1949 jam 06.00 pagi dimulailah serangan umum secara besar-besaran dan serentak terhadap kedudukan Belanda di Kota Surakarta.²¹ Tanggal 8 Agustus 1949 sejak subuh hingga subuh berikutnya serangan terhadap markas dan pos-pos penjagaan Belanda di Kota Surakarta terus gencar dilakukan. Akibat serangan dari pasukan SWK 106 Arjuna, sebagian besar pasukan Belanda terkurung dalam markas-markas yang mereka duduki. Terkurungnya pasukan belanda dalam markas-markanya mengakibatkan kekuatan mereka menurun karena antar markas satu dengan markas yang lainnya tidak bisa saling membantu.²²

Tanggal 8 Agustus 1949 pada pukul 10.00 keluar perintah siasat No. 018/Co.P.P.S/49 dari Letkol Selamat Riyadi selaku komandan Pertempuran Panembahan Senopati. Isi dari perintah siasat tersebut adalah untuk mengadakan serangan perpisahan ke

¹⁹ Himawan Soetanto, Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 305.

²⁰ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianya, (Semarang: CV Borobudur Megah, 1977). hlm. 446.

²¹ Andi Nurma Utamawan, "Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintah Kota Surakarta Tahun 1948-1950", Skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010). hlm. 59.

²² Unggul Pratama. (2017). Peran SWK 106 Arjuna dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Surakarta 1948-1950. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

pusat Kota Surakarta secara umum dan besar-besaran yang sarasanya utamanya adalah pos dan markas Belanda di dalam kota yang dimulai dari pukul 06.00 sampai pukul 24.00 tanggal 10 Agustus 1949 pada saat gencatan senjata dimulai sesuai dengan instruksi Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Pada hari itu juga pasukan Belanda membalas serangan dengan menggunakan serangan dari udara menggunakan pesawat Mustang. Pesawat Belanda terbang mengelilingi kota dengan menjatuhkan bom dan menembaki sasaran untuk menekan pasukan SWK 106 Arjuna.²³

Tanggal 9 Agustus 1949 pasukan SWK 106 Arjuna masih terus menggempur Pasukan Belanda yang masih bertahan di dalam markas-markas yang terus mereka pertahankan untuk bertahan dari serangan. Pasukan Belanda mendapat sedikit keringanan karena mendapat bantuan pasukan dari Semarang yaitu pasukan *Korps Spaciale Troepen* (KST) atau yang sering disebut Pasukan Baret Hijau. Pasukan KST Belanda membalas serangan SWK 106 Arjuna dengan sekuat tenaga dan membabi buta dengan menembak setiap laki-laki yang dijumpai dihadapan mereka.²⁴

Puncak serangan umum di Surakarta terjadi pada tanggal 10 Agustus 1949, dengan sekuat tenaga dan didasari kekompakan di setiap Rayonnya Pasukan SWK 106 Arjuna menggempur pasukan Belanda yang masih bertahan di Kota. Serangan dari pihak Republik menjadi lebih kuat, karena dihari yang sama datang bantuan dari Brigade V di bawah pimpinan Letkol Slamet Riyadi.²⁵ Pasukan Brigade V datang dari luar kota, langsung menyerbu tiap penjuru markas Belanda. Pada saat sore menjelang malam, pertempuran antara kedua belah pihak semakin panas, di setiap sudut kota

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ Julius Poor, *Doorstoot Naar Djokja* Pertikaan Sipil Militer, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 135

terdengar bunyi tembakan senjata dan ledakan-ledakan bom sampai malam hari.

Tepat pada pukul 24.00 tengah malam, tembak-menembak antara kedua belah pihak berhenti, karena *caese fire* sudah berlaku.²⁶ Di keheningan malam, rakyat kota Solo berbondong-bondong keluar rumah untuk menyaksikan Bendera Merah Putih yang berkibar di setiap atas tiap listrik maupun yang di atas pohon-pohon pinggiran jalan. Lagu-lagu perjuangan mulai dikumandangkan oleh para pejuang yang merasa puas dengan hasil serangan yang dilancarkan terhadap pasukan Belanda selama empat hari secara terus-menerus.²⁷

III. LATAR BELAKANG SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO XII

A. Kelahiran Pakubuwono XII

Sri Susuhunan Pakubuwono XII lahir pada hari Selasa Legi, tanggal 14 April 1925 atau 21 Pasa (21 Ramadhan 1343 H) tahun Dal 1855 menurut kalender Jawa. Beliau lahir dari pernikahan Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi dengan permaisuri kedua, Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Pakubuwono XII yang saat lahir diberi nama Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno merupakan anak sulung dari pernikahan tersebut, namun dalam urutan keluarga, Suryo Guritno adalah anak nomor 11 dari 12 putra-putri Pangeran Hangabehi yang diperoleh dari 3 istrinya.²⁸

Ibunda Suryo Guritno merupakan isteri termuda dari Pangeran Hangabehi yang sebelum diangkat menjadi permaisuri lebih dikenal dengan Raden Ayu Kussapariyah, dan diangkat menjadi permaisuri kedua bergelar Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono setelah sepeninggal permaisuri pertama atau Ratu

²⁶ Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, ... hlm. 452

²⁷ Unggul Pratama. (2017). Peran SWK 106 Arjuna dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Surakarta 1948-1950. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

²⁸ Bram Setiadi, Qomarul Hadi, dan Trihandayani. (2000). *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm. 75

Kencana, Pangeran Hangabehi mendapatkan 2 keturunan yaitu Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno dan Gusti Kangjeng Ratu Kedhaton yang meninggal di usia muda.²⁹

B. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Pakubuwono XII

Gemar menari sejak kecil. Tari yang biasanya dibawakan adalah tari Handogo dan tari Garuda. Di samping menari, pangeran Guritno semasa mudanya mengikuti pendidikan agama Islam. Beliau suka mengaji pada Projoyowiyoto dan Candrawiyata dari pesantren Mimbaul Ulum.³⁰

Menginjak usia sekolah, Suryo Guritno masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*), Pasar Legi. Di sekolah yang sama ini pula beberapa pamannya, putra Sinuhun Paku Buwono X, yang sebaya dengannya, menempuh pendidikan. Jarak keraton ke Pasar Legi tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi anak-anak bangsawan tersebut berangkat dan pulang sekolah selalu diantar mobil, jenis kendaraan mewah yang hanya dimiliki orang-orang tertentu. Kalaupun tidak, tersedia kereta berkuda lengkap dengan emban pengasuhnya.³¹

Pada bulan Agustus 1983, Suryo Guritno terpaksa berhenti sekolah agak lama yaitu sekitar 5 bulan karena harus mengikuti ayahandanya yang memperoleh mandat mewakili Sinuhun Susuhunan Paku Buwono X pergi ke Belanda untuk menghadiri undangan perayaan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Wilhelmina. Utusan Keraton Kasunanan bertolak dari Tanjung Priok, Jakarta menggunakan kapal Rotterdam Loyd. Secara kebetulan Gubernur Belanda yang ditugaskan di Indonesia, KAJ Orie juga menumpang kapal yang sama. Inilah pengalaman pertamanya berkesempatan menengok negeri seberang. Sebuah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 76

³⁰ Agus Sutanto, *Karaton: Pengemban Amanah dan Sumber Tradisi/Budaya Nasional*. (Surakarta: Himpunan Penulis Pariwisata dan Budaya Indonesia, 1995), hal. 5

³¹ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 76-77

perjalanan panjang dan mengesankan yang memberinya pengalaman baru tentang dinginnya salju, cerahnya bunga tulip dan kincir-kincir angin yang berputar tanpa henti di ladang-ladang pertanian.³²

Sepulang dari Belanda sekitar akhir Desember, Pangeran Hangabehi mendapatkan ayahandanya (kakek Suryo Guritno), Sinuhn Paku Buwono X dalam pengawasan sejumlah dokter keraton. Kondisi kesehatan Raja Surakarta itu tidak pula kunjung membaik. Bahkan kian hari bertambah memburuk, sebelum akhirnya pasrah terhadap kodratnya. Pada hari Senin Legi, 20 Februari 1939 atau 1 Sura (Muharram) tahun Je 1870, Paku Buwono X tutup usia setelah berkuasa selama 48 tahun. Seorang raja yang dikenal cakap memainkan politik dan perekonomian. Jenazahnya dimakamkan di Astana Pajimatan Imogiri, Yogyakarta.³³

Akibat dari kematangan wawasan dan kemajuannya berpikir, ia disebut-sebut sering terlibat beda pendapat dengan ayahandanya. Bisa dimengerti kalau Sinuhun Paku Buwono X cenderung menjadi lebih dekat atau bersimpati kepada Kusumayuda, bahkan di sekitar tahun 1898, ia berkeinginan menetapkan Pangeran Kusumayuda sebagai putra mahkota. Rencana tersebut terpaksa diurungkan setelah melihat banyaknya elit bangsawan dan masyarakat yang berpihak kepada Pangeran Hangabehi. Untuk mencegah konflik keluarga tidak bertambah menajam, Sinuhun memutuskan mengambil Bandara Raden Ajeng Mur Sudarinah, putri Kangjeng Sultan Hamengku Buwono VII di Yogyakarta, menjadi permaisuri kedua yang diberi gelar Kangeng Ratu Hemas. Seperti diketahui, perkawinan Paku Buwono X dengan permaisuri tua Bandara Raden Ajeng Sumarti atau Kangjeng Ratu

³² *Ibid*

³³ *Ibid.*, hlm. 77-78

Paku Buwono, putri Kangjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegoro IV, tidak membuahkan seorang pun keturunan.³⁴

Awalnya ia sangat berharap pernikahannya dengan putri Kasultanan Yogyakarta itu memberinya putra sebagai tumpuan pewarisan kekuasaan. Ternyata, dari permaisuri mudanya ini hanya diperoleh seorang putri. Akibatnya, masalah pergantian tahta di Kasunanan berlanjut tanpa ada penyelesaian. Meskipun Susuhunan sangat kuat menginginkan Kusumayuda, ia menolak menentukan pilihan secara resmi dan menyerahkan keputusannya kepada Belanda.³⁵

Kusumayuda lahir dari selir Raden Ayu Retnopurnomo. Di mata pemerintahan Belanda, Kusumayuda merupakan seorang bangsawan Jawa yang berkepribadian kuat, mandiri serta tertarik pada soal keuangan dan administrasi keraton. Pengeran ini sekali-kali terlihat menghadiri pertemuan politik sebelum akhirnya dipercaya menjadi Pelindung Boedi Oetomo pada 1920. Sekali pun demikian, Belanda mempercayai, Kusumayuda bukan merupakan tokoh yang memainkan peranan penting. Sementara di sisi lain, posisi Pangeran Hangabehi memperoleh kedudukan kuat dari lapisan keraton yang anti Belanda. Sebagai Pelindung Sarekat Islam (SI), ia mempunyai pengaruh luas. Tapi sekitar tahun 1920, kegiatannya di kancah politik terhenti sama sekali.³⁶

Kuat dugaan mundurnya Pangeran Hangabehi dari kegiatan politik tersebut karena perintah ayahnya, Paku Buwono X, setelah melihat perpecahan di Sarekat Islam menjadi SI Putih dan SI Merah. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga dan menyelamatkan nama dan reputasi putranya agar tak ikut terseret dalam konflik intern ormas kegamaan itu. Oleh karena itu jika ada

³⁴ *Ibid*

³⁵ George D. Larson. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 288-289

³⁶ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 79

pendapat yang mengatakan bahwa ada ketidakcocokan paham yang mengakibatkan kerenggangan hubungan antara ayah dan anak tersebut menjadi patut diragukan. Beberapa bukti bahkan menunjukkan hal yang sebaliknya, antara lain sejak masih sangat muda Pangeran Hangabehi telah diwisuda sebagai Wedana Tengen, setingkat dengan pejabat Pengageng Putra Sentana. Di tahun 1911 Pangeran Hangabehi juga memperoleh kepercayaan menjadi Wakil Ketua Raad Nagari, semacam legislatif keraton. Bukti lain yaitu pada tahun 1938, Pangeran Hangabehi diutus Sinuhun Paku Buwono X mewakili Keraton Kasunanan untuk menghadiri undangan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Belanda, Wilhelmina.³⁷

Dalam adat keraton, tak seorang pun wanita yang diperkenankan memakai sandal (Jawa: selop) dan bisa saling memberi hormat dengan pejabat tinggi Belanda kecuali permaisuri dan ibu suri raja. Tanda-tanda itu semakin diperkuat ketika Kiai Siradj, seorang ulama terkemuka Solo, meminta rakyat setempat bersiap menonton pakeliran wayang kulit “*Antasena Dadi Ratu*” (Antasena Menjadi Ratu) di alun-alun. Lakon yang tidak pernah ada di pewayangan ini tak lain adalah arti tersamar dari bakal terpilihnya Bandara Raden Mas Hantasena atau Pangeran Hangabehi menggantikan singgasana Paku Buwono X. Tabir tersebut terkuak dengan jelas ketika pada tanggal 26 April 1939 Pangeran Hangabehi dinobatkan menjadi Sinuhun Paku Buwono XI.³⁸

Bersamaan dengan pergantian tahta itu, sekolah Suryo Guritno juga ikut berubah. Ia tak lagi melanjutkan pendidikannya di ELS Pasar Legi, tetapi pindah ke *Hogere Burger School* (HBS), Bandung. Di sekolah barunya ini, ia kembali bersua dengan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 80

³⁸ *Ibid.*, hlm. 81

beberapa pamannya, putra almarhum Paku Buwono X, di antaranya adalah Gusti Pangeran Haryo Djatikusumo dan Gusti Pangeran Haryomataram, yang di masa revolusi berhasil menjadi perwira-perwira tinggi ABRI.³⁹

C. Pengangkatan Pakubuwono XII sebagai Raja Keraton Surakarta

Pada Sabtu Kliwon, tanggal 1 Juni 1945 atau 21 Jumadilakhir 1876 tahun Jawa, Keraton Kasunanan Surakarta kembali berkabung karena Sinuhun Paku Buwono XI tutup usia mengakhiri tempo pemerintahannya yang tergolong singkat yaitu selama 6 tahun tanpa meninggalkan wasiat penunjukkan calon penggantinya. Di tengah-tengah suasana duka, diam-diam berkembang spekulasi terutama di kalangan keluarga dalam tentang siapa yang bakal mewarisi singgasana. Berbeda dengan masa raja-raja sebelumnya, persoalan suksesi kali ini lebih hangat diperbincangkan mengingat almarhum dalam hidup perkawinannya mengangkat dua permaisuri yang masing-masing memberinya putra laki-laki.⁴⁰

Berdasarkan tradisi, Bandara Raden Mas Saliman – kemudian bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Haryo Mangkubumi di saat dewasa – barangkali adalah yang paling berhak. Akan tetapi, peluang bagi sulung Paku Buwono XI yang lahir dari Bandara Raden Ayu Hangabehi atau Kangjeng Ratu Kencana ini untuk naik ke puncak kekuasaan belakangan menjadi sedikit tertutup karena ibundanya yaitu permaisuri pertama putra mahkota Gusti Bandara Raden Ayu Hangabehi telah mendahului meninggal di tahun 1910 sehingga tidak berkesempatan diangkat sebagai permaisuri raja tatkala suaminya mewarisi keraton.⁴¹

Pada prinsipnya, di Keraton Surakarta berlaku bahwa semua Susuhunan Paku Buwono yang memerintah Keraton Surakarta adalah keturunan garis laki-laki dari Susuhunan Paku

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid.*, hlm.83-84

Buwono sebelumnya, yaitu berdasarkan hak asal-usul atau hak tradisional secara turun-temurun dan bersifat istimewa serta memerintah keraton seumur hidup dalam masyarakat adatnya. Hal asal-usul atau hak tradisional artinya *tedhak turun*, keturunan, garis laki-laki, *pancer lanang*, dari Susuhunan Paku Buwono sebelumnya, yang oleh karenanya berhak memerintah secara turun-temurun sampai sekarang. Raja yang mangkat kemudian diteruskan kedudukannya oleh putra dalem tertua yang lahir dari permaisuri atau selir, dalam keadaan tertentu sebagai pewaris tahta untuk menggantikan Susuhunan Paku Buwono yang mangkat.⁴²

Kedudukan anak laki-laki yang lahir dari permaisuri juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan anak laki-laki yang lahir dari selir. Anak laki-laki tertua yang lahir dari permaisuri berhak untuk menjadi putra mahkota dan keadaan tertentu. Keadaan tertentu ini adalah apabila permaisuri tidak memiliki anak laki-laki. Dalam hal ini, maka anak laki-laki tertua dari selir berhak untuk menjadi putra mahkota dan menjadi raja. Yang tertua disini bukan selir ke berapapun, namun anak yang paling tua dari selir ke berapapun.⁴³

Guritno merupakan keturunan ke-14 dari pendiri Keraton Mataram (Panembahan Senapati) dan keturunan ke-20 dari Majapahit (Raja Brawijaya V).⁴⁴

Pada kenyataannya, hukum tersebut tidak berlaku bagi Suryo Guritno. Hal ini karena Suryo Guritno merupakan putra bungsu dari Paku Buwono XI, yang dikenal pula sebagai Sinuhun Amardhiko.

Berbagai pertimbangan membuka peluang nama Raden Mas Gusti Suryo Guritno tampil sebagai calon lain meskipun

⁴² R. Ay. Sri Winarti P., *Yang Sah dan Yang Resmi Susuhunan Paku Buwono XIII*, (Surakarta: tanpa penerbit, 2005), hal. 12

⁴³ *Ibid.*, hal. 18

⁴⁴ Majalah Kartini, Bob Guritno: Raja yang Kehilangan "Rumah", 24 Maret 1985

berumur berumur paling muda. Pangeran muda tersebut lahir dari Raden Ayu Kussapariyah, isteri ketiga Paku Buwono XI yang kemudian diangkat menjadi permaisuri raja, bergelar Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono. Teka-teki sedikit terkuak waktu jenazah Sinuhun Paku Buwono XI disemayamkan di Imogiri. Di antara seluruh putra almarhum, hanya Suryo Guritno yang tak terlihat hadir di pemakaman. Terlepas dari setuju atau tidak setuju, para keluarga Kasunanan harus mulai bisa menerima pertanda itu. Berdasarkan kepercayaan keraton, raja atau bakal raja dipantangkan datang ke kuburan.⁴⁵

Setahun setelah Suryo Guritno dinobatkan menjadi raja Surakarta sebagai Sri Susuhunan Paku Buwono XII, dalam suatu kesempatan makan malam bersama di Istana Negara, Presiden Soekarno mengungkapkan kepada Paku Buwono XII bahwa ia dipilih karena masih muda dan mampu mengikuti perkembangan serta tahan terhadap situasi dan guncangan.⁴⁶

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, keraton kemudian menyelenggarakan pengangkatan raja baru dalam sebuah prosesi upacara agung yang panjang dan lengkap sesuai persyaratan adat. Di bawah pengamanan serta pengawalan sepenuhnya dari prajurit-prajurit Kasunanan, Pangeran Suryo Guritno yang masih berusia 20 tahun, resmi dinobatkan menjadi Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Ingkang Kaping XII, pada tanggal 2 Ruwah Tahun Ehe 1876, atau 12 Juli 1945.⁴⁷

Hari-hari pertama pemerintahan Sinuhun Paku Buwono XII bukanlah masa manis raja gung binathara nan penuh sanjung dan kemuliaan. Justru sebaliknya merupakan musim badai pancaroba yang tidak memberikan banyak pilihan. Sebuah periode anti

⁴⁵ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 84

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 85

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 85-86

klimaks dari zaman kejayaan yang pernah dicapai kakeknya, Paku Buwono X. Inilah barangkali arti tersembunyi dari pesan almarhum ayahandanya, Paku Buwono XI, mengenai kemungkinan keraton akan menuju pusaran kegelapan.

IV. PERAN SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Dukungan Diplomatis

Bukti dukungan pihak Kasunanan terhadap kedaulatan RI ditunjukkan dalam maklumat yang dikeluarkan Paku Buwono pada tanggal 1 September 1945, yang isinya:

1. Beliau Paku Buwono XII dan Negeri Surakarta yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia yang berdiri di belakang pemerintahan pusat RI.
2. Segala kekuasaan di Surakarta adalah di tangan Susuhunan Surakarta, maka kekuasaan yang tadinya diambil oleh penjajah kembali dengan sendirinya setelah proklamasi kemerdekaan.
3. Kami menyatakan bahwa hubungan antara Surakarta dan pemerintah pusat bersifat langsung.⁴⁸

Kota Surakarta memiliki peran penting juga pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi pelajar, dagang dan berbasis agama berdiri dan melakukan perjuangan di kota ini. Terlebih lagi, ketika terjadi perpindahan Ibu Kota dari Jakarta ke Yogyakarta yang disebabkan oleh keadaan Jakarta yang tidak aman.⁴⁹

Perpindahan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta membawa pengaruh bagi Surakarta. Muncul kekuatan oposisi yang tidak menyetujui keputusan tersebut. Kekuatan Oposisi ini yang nanti kemudian menjadi pengganjal keputusan-keputusan yang

⁴⁸ Maklumat Sri Susuhunan Paku Buwono XII, tanggal 1 September 1945, Arsip Reksapustaka Mangkunegara. Katalog Mangkunegaran VIII, volume 2, No. 376

⁴⁹ Julianto Ibrahim. (2004). *Bandit Pejuang di Simpang Bengawan; kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta*. Surakarta: Bina Citra Pustaka, hlm. 101.

diambil pemerintah. Kelompok kiri atau komunis yang menjadi kelompok oposisi pemerintah memilih Surakarta sebagai markasnya dibawah pimpinan Tan Malaka.⁵⁰

Tan Malaka dan kelompok-kelompok oposisi lainnya bergabung dalam sebuah organisasi bernama “Persatuan Perjuangan” yang dibentuk di Purwokerto pada 4 Januari 1946 dengan menetapkan Surakarta sebagai pusat kegiatan dengan “Minimum Program”.⁵¹ Ancaman yang dihadapi Paku Buwono XII tidak hanya ancaman dari kembalinya Belanda untuk menjajah Indonesia, akan tetapi juga ancaman dari kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan pemerintah.

Penculikan, tindakan kekerasan serta mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang memicu kekacauan di Surakarta dilakukan oleh kelompok ini, dengan tujuan memecah konsentrasi rakyat dan pemerintah. Salah satunya adalah keluarnya maklumat Markas Barisan Banteng Surakarta tanggal 18 Mei 1946 yang isinya adalah tuntutan penghapusan swapraja di Surakarta. Usaha untuk mewujudkan maklumat tersebut dibuktikan dengan menculik Susuhunan, Kanjeng Ratu, dan Soerjohamidjojo pada Januari 1946.⁵²

B. Dukungan Militer

Perjuangan Paku Buwono XII tidak berhenti dengan berakhirnya Keraton Kasunanan. Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukannya sebagai seorang pemimpin. Sebagai raja Surakarta, Paku Buwono XII menjalankan perannya sebagai panglima. Berbagai usaha dilakukan saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia seperti saat perjuangan melawan Jepang dan Agresi Belanda.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 102

⁵¹ Ben Anderson. (1988). *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, hlm. 298.

⁵² Riclefs. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 468.

Pertempuran–pertempuran melawan tentara asing berlangsung secara terus menerus dari tahun 1945-1949. Ancaman akan kembalinya kekuasaan Belanda tampak dengan terjadi perubahan politik di Indonesia, setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pertempuran melawan Jepang berlangsung dengan hebat sepanjang bulan Oktober hingga September 1945. Pelucutan senjata Jepang yang dilakukan oleh pejuang-pejuang Indonesia menyebabkan terjadinya pertempuran demi pertempuran.⁵³

Pendaratan pasukan Belanda yang membonceng kedatangan Inggris untuk melucuti Jepang di Indonesia, merupakan ancaman bagi tegaknya kemerdekaan RI. Menyadari kedudukannya sebagai Letnan Jenderal, Paku Buwono XII bertekad untuk ikut berjuang. Ketika Agresi Belanda II pecah, ia berulang kali diajak mendampingi Presiden Soekarno melihat front pertempuran di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, keraton juga banyak mensuplai kebutuhan logistik dan dana, mobil 6 buah, berbagai macam persenjataan antara lain 50 senapan Reaumont, 50 tempat peluru, dan 50 klewang pendek.⁵⁴

Keterlibatan dan peran Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga dalam menghadapi agresi militer Belanda. Pada tanggal 28 Desember 1948 sekitar pukul 24. 00, Radio BBC London menyiarkan pemerintah Den Haag kepada pasukannya di Indonesia guna melancarkan agresi terhadap pemerintah Republik Indonesia. Keesokan harinya di Surakarta, pesawat-pesawat tempur Belanda menyebarkan pamflet intimidasi kepada rakyat agar tidak membantu perjuangan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Perang kembali pecah. Beberapa sudut Surakarta, seperti Pasar Kembang dan Srambatan menjadi ajang pembantaian

⁵³ Chusnul Hajati, dkk, *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 : Daerah Kendal dan Salatiga*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), hlm. 2.

⁵⁴ Bram Setiadi, dkk. *Loc. cit.*, hlm. 96

penduduk, termasuk anak-anak yang tidak berdosa. Bahkan di Gading, serombongan pengungsi disembelih satuan baret hijau Belanda, *greenschap*, saat sedang terlelap tidur. Hingga pagi hari darah korban masih terlihat mengalir ke parit di depan rumah pengungsian.⁵⁵

C. Dukungan Materi dan Moril

Sumbangan keraton terus mengalir hingga tahun 1949. Selama kurun itu setidaknya 2 mobil sedan direlakan lagi demi kepentingan umum, puluhan kuda tunggang serta berbagai jenis barang dan uang. Kuda yang semasa perang mempertahankan kemerdekaan dipakai Panglima Besar Jenderal Soedirman bergerilya juga berasal dari pemberian keraton. Selain segala jenis barang yang sengaja disumbangkan, sebagian besar inventaris yang dipinjamkan tersebut sering tidak dikembalikan atau diminta kembali. Bahkan, hingga Indonesia memiliki kedaulatan dan berdiri tegak, Paku Buwono XII tetap tidak memiliki mobil pribadi. Hampir seluruh kekayaan keraton diikhhlaskan tanpa sisa untuk kepentingan perjuangan nasional.⁵⁶

Selain mendampingi Presiden Soekarno dalam melakukan inspeksi ke berbagai garis depan pertempuran, Paku Buwono XII juga membantu membebaskan sejumlah besar pegawai RI dan Tentara Pelajar (TP) yang semula menjadi tawanan politik maupun tawanan perang Belanda.

V. KESIMPULAN

Indonesia yang muncul sebagai negara baru dengan diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, harus memenuhi syarat berdirinya suatu negara yang meliputi adanya wilayah, adanya rakyat, adanya pemerintah yang berdaulat dan adanya pengakuan dari negara lain. Sementara ancaman dari Belanda untuk menduduki dan menjajah Indonesia masih membayangi. Kondisi Indonesia

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 99

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 76

tersebut menuntut seluruh rakyat dari berbagai komponen untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada 1945-1949 dengan perjuangan baik dengan senjata maupun diplomasi.

Perjuangan di Surakarta pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga melibatkan rakyat dari beberapa unsur diantaranya KNI, pemuda, tokoh, bangsawan dan Sri Susuhunan Pakubuwono XII. Langkah pertama dalam perjuangan tersebut adalah memindahkan kekuasaan penjajah ke tangan KNI daerah. Lalu melucuti senjata-senjata tentara Jepang yang masih menduduki Surakarta. Selain itu juga terjadi Serangan Umum di Surakarta selama 4 hari dari tanggal 7 sampai 10 Agustus 1949 yang dipimpin oleh letkol Slamet Riyadi. Pertempuran diakhiri dengan kemenangan rakyat Surakarta. Kemenangan tersebut disambut meriah oleh masyarakat Surakarta.

Sri Susuhunan Pakubuwono XII dilahirkan pada hari Selasa Legi, tanggal 14 April 1925. Lahir dari pernikahan Gusti Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi dengan permaisuri kedua, Gusti Kangjeng Ratu Paku Buwono.

Sempat masuk ke ELS (*Europeesche Lagere School*), Pasar Legi. Akan tetapi berhenti pada bulan Agustus 1933 karena harus mengikuti ayahandanya yang memperoleh mandat mewakili Sinuhun Susuhunan Paku Buwono X pergi ke Belanda untuk menghadiri undangan perayaan peringatan 40 tahun kenaikan tahta Ratu Wilhelmina. Pada Sabtu Kliwon, tanggal 1 Juni 1945 atau 21 Jumadilakhir 1876 tahun Jawa, Keraton Kasunanan Surakarta kembali berkabung karena Sinuhun Paku Buwono XI (ayah Paku Buwono XII atau Suryo Guritno) tutup usia mengakhiri tempo pemerintahannya yang tergolong singkat yaitu selama 6 tahun tanpa meninggalkan wasiat calon penggantinya. Suryo Guritno yang masih berusia 20 tahun, resmi dinobatkan menjadi *Sampeyan Dalem*

Ingang Sinuhun Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Ingang Kaping XII, pada tanggal 12 Juli 1945.

Peran Sri Susuhunan Pakubuwono XII dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 dengan mengorbankan seluruh yang dimiliki. Hampir seluruh kekayaan Keraton Surakarta dikorbankan untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengorbanan ini dilakukan secara totalitas, bahkan keraton mengalami defisit. Paku Buwono XII sendiri tidak memiliki fasilitas khusus sebagai raja Surakarta seperti kendaraan pribadi. Selain itu waktu juga diluangkan untuk terlibat dalam perjuangan seperti melibatkan diri dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar. Paku Buwono XII juga berusaha membebaskan tawanan-tawanan yang merupakan kepala-kepala desa. Selain itu bentuk peran lain Sri Susuhunan Pakubuwono XII adalah memberikan dukungan diplomatis diantaranya beliau bermaklumat bahwa Negeri Surakarta yang bersifat kerajaan berdiri dibawah pemerintahan pusat RI, segala kekuasaan di Surakarta yang tadinya diambil oleh penjajah dikembalikan lagi kepada Pemerintahan RI serta beliau menyatakan bahwa hubungan Surakarta dan Pemerintah RI bersifat langsung.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, R. 1995. *100 hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Abdullah, T. Dkk. 1983. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES
- Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Anderson, B. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan
- Asshiddiqie, J. 2005. *Kemerdekaan Berserikat, Pembubaran Partai Politik, dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Setjen dan Kepaniteraan MKRI
- Best, J.W. 1982. *Methodology Research in Education*. a.b. Senapisah Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro. 1997. *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya*. Semarang: CV Borobudur Megah
- Ekadjati, E.S. 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Invetarisasi dan Dokumen Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI-Press
- Hajati, C. dkk, 1997. *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 : Daerah Kendal dan Salatiga*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Hajarini, D.R.N. dkk. 1999. *Sejarah Keraton Tradisional Surakarta*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya
- Ibrahim, J. 2004. *Bandit Pejuang di Simpang Bengawan; kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta*. Surakarta: Bina Citra Pustaka
- Joeniarto, R. 1992 *Perkembangan Pemerintah Lokal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamajaya, K. 1993 *Revolusi di Surakarta, Makalah Temu Ilmiah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Kartodirjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Karjoko, L. 2005. Budaya Hukum Keraton Surakarta Dalam Pengaturan Tanah Baluwarti Sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Tesis*. Universitas Diponegoro
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka
- Larson, G.D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Majalah Kartini, Bob Guritno: Raja yang Kehilangan “Rumah”, 24 Maret 1985
- Maklumat Sri Susuhunan Paku Buwono XII, tanggal 1 September 1945, Arsip Reksapustaka Mangkunegara. Katalog Mangkunegaran VIII, volume 2, No. 376
- Marzuki. L. 2005. *Berjalan-jalan di Ranah Hukum*. Jakarta: Konpress
- Nasution, A.H. 1989. Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya. Jakarta: CV Haji Masagung
- Notosusanto, N. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Indayu
- Poesponegoro, M.D dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poor, J. 2009. *Doorstoot Naar Djokja Pertikaan Sipil Militer*. Jakarta: Kompas
- Pranoto, S.W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pratama, U. 2017. Peran SWK 106 Arjuna dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Surakarta 1948-1950. *Skrpsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Prijadji. 1997. *Perjuangan Komando Distrik Militer dalam Menghadapi Class II*. IKIP Press: tidak diterbitkan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. Sejarah Jawa Tengah, Jakarta: Depdikbud
- Riclefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rocher, G. A. 1972. *General Introduction to Sociology, A Theorithical Prespective*. Toronto : Macmillan Company of Canada
- Santoso, S. 1995. *Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII: Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan '45*. Jakarta: Dewan Harian Nasional Angkatan '45.
- Setiadi, B. Hadi, Q., dan Trihandayani. 2000. *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwara

- Soeratman, D. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Soetanto, H. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1949 Jenderal Spoor Operatie Kraai Versus Jenderal Soedirman Perintah Siasat No. 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soetono, dkk. *Kenang-kenangan Besar Surakarta (1945-1953)*. Surakarta: Djawatan Penerangan Kota Besar Surakarta
- Susanto, S. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sutanto, A. 1995. *Karaton: Pengemban Amanah dan Sumber Tradisi/Budaya Nasional*. Surakarta: Himpunan Penulis Pariwisata dan Budaya Indonesia
- Surono. 1988. *Pelestarian Nilai-Nilai 45 dan Kepemimpinan 45 serta Kaitannya dengan Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwono, Dalam Rangka Pelestarian dan Pengembangan Budaya*. Surakarta: Sekretariat Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Utamawan, A.N. 2010. "Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintah Kota Surakarta Tahun 1948-1950". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Warmansjah, G.A., dkk. 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 DKI Jakarta*. Jakarta: Proyek IDSN
- Winarti, S. 2005. *Yang Sah dan Yang Resmi Susuhan Paku Buwono XIII*. Surakarta: tanpa penerbit
- Yudiyanto. 2011. *Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Mempertahankan Kedaulatan RI Pada Masa Agresi Militer Belanda Kedua (1948-1949)*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta